

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal yang paling sering terlibat dalam segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat melakukan segalanya dengan lebih baik dan terstruktur. Selain itu manusia menjadi lebih bermartabat dan mempunyai harga diri di hadapan yang lainnya. Pendidikan pula yang telah menjadikan manusia menemukan potensi-potensi dalam dirinya untuk bersaing satu sama lain pada masa kini maupun masa yang akan datang. Maka dari itu, pendidikan wajib dimiliki setiap manusia. Bangsa dan negara membutuhkan manusia-manusia yang berpendidikan agar dapat berkembang dengan pesat yang kelak akan menyejahterakan masyarakat yang di sekitarnya.

Hal ini diperkuat dengan definisi pendidikan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan dalam mengembangkan potensinya termasuk di antaranya kepribadian yang baik (kepribadian untuk mengendalikan diri maupun berakhlak mulia), kecerdasan, serta keterampilan yang mumpuni guna bermanfaat bagi dirinya, masyarakat di sekitarnya, bangsa, dan negaranya. Definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya suatu pendidikan bagi setiap manusia di muka bumi. Sese-orang dapat bersaing melalui pendidikan yang dia peroleh, baik di masa kini maupun masa depan, sebab seseorang tersebut kelak akan menjadi harapan bagi masyarakat di sekitarnya maupun bangsa dan negara.

Menindaklanjuti dari definisi tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu kepribadian yang baik, kecerdasan, dan keterampilan. Hal-hal tersebut sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berbadan dan berhati nurani yang sehat, berilmu, cakap, dan menjadi warga negara yang baik (bertanggung jawab, dan demokratis). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, siswa harus mempunyai

berbagai kemampuan guna mengembangkan potensinya agar menjadi generasi yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan bangsa dan negara.

Dalam istilah pendidikan tidak henti-hentinya dikaitkan dengan pembelajaran, karena pembelajaran merupakan proses untuk mencapai pendidikan yang terjamin dan bermutu. Di Amerika Serikat, istilah ini populer dengan kata *instruction*, yang bertujuan untuk mempermudah siswa mempelajari segala hal melalui berbagai macam media (Fathurrohman, 2017:15), sedangkan di Indonesia pembelajaran diartikan sebagai kegiatan untuk membelajarkan siswa dengan mengacu kepada asas-asas kependidikan dan teori belajar (Sagala dalam Afandi dkk, 2013:15).

Dalam pendidikan di sekolah, yang berperan menjadi subjek pembelajaran adalah siswa. Terlebih lagi semenjak diberlakukannya kurikulum 2013 yang dalam proses pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk tematik dan terpadu (Kemendikbud, 2012:23). Siswa sebagai individu atau kelompok aktif yang menjadi peran utama dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator atau pemberi fasilitas belajar kepada siswa yang terlebih lagi siswa Sekolah Dasar. Kegiatan belajar mereka hendaknya didasari oleh pembelajaran yang memudahkan mereka untuk menggali informasi dalam setiap materi yang ada untuk mendukung peran siswa dan guru tersebut.

Siswa Sekolah Dasar mempunyai karakteristik yang berbeda-beda pada setiap tingkatannya. Piaget dalam Ibda (2015:32) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap sensori-motor (0-1,5 tahun), tahap pra-operasional (1,5-6 tahun), tahap operasional-konkret (6-12 tahun), dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Piaget juga mengemukakan bahwa semua manusia mengalami 4 tahap tersebut secara berurutan, namun mungkin bisa saja pada setiap tahapannya dilalui dengan usia yang berbeda-beda (Ibda, 2015:32-33). Rata-rata usia siswa SD berkisar 6-12 tahun atau 7-13 tahun yang memungkinkan mayoritas dari mereka menginjak pada tahap operasional konkret. Seperti pada istilah operasional konkret, pada tahap ini anak sudah mampu untuk berpikir secara logika atau operasi, namun hanya terbatas pada benda yang nyata.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Kuntjojo (2010:41) anak yang berusia berkisar 6-12 tahun dapat digolongkan ke dalam fase kanak-kanak akhir. Kemudian Yusuf dalam Kuntjojo (2010:43) mengatakan bahwa fase tersebut ditandai dengan berkembangnya tiga kemampuan, yaitu mengklasifikasikan, menyusun, dan menghubungkan atau menghitung angka-angka bahkan mereka sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) meskipun masih dalam tahap yang sederhana.

Berdasarkan pandangan ahli-ahli tersebut, telah dijabarkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan yang dialami oleh siswa Sekolah Dasar. Kelebihannya terletak pada pemikiran mereka yang telah mampu berlogika untuk mengklasifikasikan, menyusun, dan menghubungkan atau menghitung angka-angka, bahkan *problem solving* yang sederhana. Kekurangannya terletak pada mereka mampu untuk berlogika, namun dengan benda konkret.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan upaya untuk mengatasi kekurangan dan mengembangkan kelebihan yang dimiliki oleh siswa, yaitu menuangkannya dalam bentuk teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang berisi tentang fakta lalu dikelompokkan dan dianalisis dengan cara yang sistematis, sehingga diharapkan dapat menjelaskan suatu hal secara rinci (Kemendikbud, 2017:4). Teks laporan hasil observasi mempunyai suatu struktur khusus. Struktur teks laporan hasil observasi meliputi 3 bagian, antara lain definisi umum, definisi bagian, dan simpulan. Teks laporan hasil observasi hendaknya disusun dengan mudah oleh siswa, sehingga terpenuhi struktur tersebut.

Teks laporan hasil observasi dapat ditulis dengan menerapkan teknik dua pola pikir matematika. Dua pola pikir ini terdiri dari berpikir dengan kotak dan berpikir dengan asosiasi (=). Pola-pola pikir matematika tersebut awalnya merupakan beberapa dari empat pola pikir matematika yang dicetuskan oleh Ayu Utami, yaitu berpikir kotak, berpikir dengan koordinat (+), berpikir asosiasi (=), dan berpikir dengan oposisi ( $\times$ ) (Utami, 2015:53). Pola-pola pikir matematika ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide sebelum menulis teks laporan hasil observasi dengan bantuan bank ide. Dalam kegiatan menulis tersebut membutuhkan

benda atau lingkungan yang terjadi agar dapat dengan mudah mengobservasi benda dan lingkungan di sekitarnya.

Dalam menerapkan teknik tersebut, peneliti menggunakan *experiential learning* selama proses pembelajaran berlangsung. *Experiential learning* disebut juga dengan pembelajaran berbasis pengalaman atau belajar sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman (Beard dalam Fathurrohman, 2017:128). Dapat dikatakan juga bahwa *experiential learning* menggunakan pengalaman langsung sebagai media pembelajaran. Peserta didik dilatih untuk percaya diri, *problem solving* (menyelesaikan masalah), dan bekerja sama dengan kelompok (Fathurrohman, 2017:138).

Menurut Honey dan Mumford dalam Fathurrohman (2017:135) *experiential learning* mempunyai sintaks pembelajaran sebagai berikut. Tahapan pertama, yaitu peserta didik mengalami pengalaman secara langsung. Tahapan kedua, yaitu peserta didik melakukan kegiatan mengumpulkan data, merenungkan, dan menganalisis. Tahapan ketiga, yaitu peserta didik berpikir logis dalam mencerna fakta menjadi teori yang jelas dari pengalaman yang telah dialami. Tahapan keempat, yaitu peserta didik memecahkan permasalahan yang terjadi atau mengambil keputusan setelah pengalaman dapat disimpulkan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kelas IV, karena peserta didik yang berada pada kelas tersebut sedang menginjak masa awal dalam jenjang kelas tinggi di Sekolah Dasar atau perpindahan dari jenjang kelas rendah ke jenjang kelas tinggi yang notabene membutuhkan kualitas belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pola pikir dalam menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas IV dengan judul “Pengaruh Teknik Dua Pola Pikir Matematika terhadap Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas IV SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya”.

## **B. Batasan Masalah**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terhambat oleh beberapa faktor, yaitu keterbatasan waktu, tenaga, maupun biaya. Merujuk pada faktor-faktor tersebut, masyarakat yang hendak menggunakan

hasil penelitian ini harap memperhatikan beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi dalam bentuk *Posttest*.
2. Penelitian ini menggunakan dua teknik pola pikir matematika, yaitu pola pikir kotak dan asosiasi.
3. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 2 rombongan belajar, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan berupa teknik pola pikir matematika, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan *experiential learning*.
4. Penelitian ini diterapkan pada buku Tematik Kelas IV Revisi 2017, antara lain:
  - a. Tema 3 (Peduli Terhadap Makhluk Hidup), Subtema 2 (Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku), dan Pembelajaran 1
  - b. Tema 3 (Peduli Terhadap Makhluk Hidup), Subtema 2 (Keberagaman Makhluk Hidup di Lingkunganku), dan Pembelajaran 3

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul tersebut, maka dapat dikembangkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah teknik dua pola pikir matematika berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas IV SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, dalam penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui teknik dua pola pikir matematika berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas IV SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat teoretisnya, yaitu peneliti menjelaskan bahwa teknik dua pola pikir matematika berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi siswa kelas IV SDN Dukuh Menanggal 1 Surabaya.
2. Manfaat praktis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat atau kontribusi bagi beberapa pihak, antara lain:
  - a. Bagi peneliti  
Bagi peneliti bermanfaat untuk bekal ketika terjun dalam dunia kependidikan sebagai pendidik serta bekal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
  - b. Bagi kepala sekolah  
Kepala sekolah dapat memberikan fasilitas dalam pelaksanaan teknik dua pola pikir matematika ini, misalnya berupa sarana prasarana dan pengarahannya bagi guru untuk memudahkan dalam pembelajaran teknik tersebut.
  - c. Bagi guru  
Bagi guru menggunakan teknik dua pola pikir matematika dapat menjadi penyempurnaan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dan mengajar yang berkaitan dengan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi khususnya pada kelas IV.
  - d. Bagi siswa  
Penelitian ini menggunakan teknik dua pola pikir matematika diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi secara individu dan mandiri, khususnya pada siswa yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar di kelas IV.